

## **Aplikasi Model Pembelajaran *Team Games Tournament* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi dan Bisnis pada Siswa**

**Amir**

STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

Corresponding Author. Email: amirabdullah@stkipmb.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui: (1) respon peserta didik terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament*, (2) peningkatan hasil belajar pengantar ekonomi dan bisnis pada materi mendeskripsikan teori kebutuhan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament*, (3) penerapan model kooperatif tipe *Team Games Tournament*. Tahap penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X yang berjumlah 65 peserta didik yang terdiri atas 30 peserta didik laki-laki dan 35 peserta didik perempuan, di Kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep. Peneliti melakukan penelitian tentang peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)*. Variabel yang menjadi sasaran adalah aplikasi model pembelajaran tipe *Team Games Tournament (TGT)* untuk meningkatkan hasil belajar pada materi mendeskripsikan teori kebutuhan bagi peserta didik. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, tes, dokumentasi, dan angket. Untuk keperluan analisis data digunakan tehnik kategori tingkat penguasaan materi. Temuan dalam penelitian ini adalah: (1) Meningkatnya aktivitas pendidik yaitu 80% pada siklus I, 81% pada siklus II, dan 90% pada siklus III, (2) Meningkatnya aktivitas peserta didik pada setiap siklusnya, (3) Respon peserta didik terhadap model *TGT* cukup baik.

**Kata Kunci:** hasil belajar, pembelajaran kooperatif, *Team Games Tournament*

### **Pendahuluan**

Pendidikan adalah salah satu hak yang harus dipenuhi oleh seseorang, yang didapatkan mulai sejak dalam kandungan sampai tua. Semuanya ini didapatkan melalui proses dari orang tua, masyarakat, dan lingkungan. Selain itu pendidikan juga merupakan modal utama untuk mendapatkan suatu pekerjaan hingga menggapai cita-cita. Manusia tidak bisa dijauhkan dari pendidikan melalui usaha sadar yang berusaha mencari dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui metode pengajaran.

Saat ini berkembang model-model pembelajaran untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk aktif belajar. Model-model tersebut untuk mengupayakan agar pembelajaran yang terpusat pada pendidik berubah menjadi terpusat kepada peserta didik. Model pembelajaran yang dipergunakan oleh seorang pendidik sangat besar peranannya terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Model dan proses pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung.

Jika pendidik tidak mengetahui apa yang terjadi dalam pikiran peserta didiknya untuk mengetahui sesuatu, diapun tidak akan dapat memberikan dorongan yang tepat kepada mereka yang sedang belajar. Para peserta didik akan mudah melupakan pelajaran yang diterima jika pendidik tidak memberikan penjelasan yang benar dan menyenangkan. Dalam pikiran peserta didik tidak terjadi gerak proses belajar jika hal baru dalam materi pelajaran tersebut disajikan secara tidak jelas.

Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif selain membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit juga berguna untuk membantu peserta didik menumbuhkan keterampilan kerjasama dalam kelompoknya dan melatih peserta didik dalam berfikir kritis sehingga kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang dapat meningkat. Salah satu tipe pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik adalah pembelajaran tipe *Team Games Tournament (TGT)*. *TGT* menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu. Para peserta didik berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain dengan kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka.

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama pendidikan. Salah satunya adalah berdasarkan penelitian dasar yang mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi peserta didik. Dan akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman kelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri.

Agar tujuan pembelajaran bisa tercapai, maka perubahan dalam system pembelajaran harus dilakukan secara terencana dan menyeluruh, yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar, agar peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran maka peneliti menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *TGT* karena metode yang digunakan oleh pendidik yang bersangkutan hanya metode ceramah.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep, didapatkan informasi bahwa masalah utama yang dihadapi oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah penggunaan metode pembelajaran. Kadang penggunaannya tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga masalah peningkatan hasil belajar peserta didik tidak dapat dicapai secara optimal. Pada saat proses pembelajaran, terlihat kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti bertanya dan mengemukakan pendapat, peserta didik nampak bosan dan sering melakukan kegiatan luar pembelajaran. Hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) 75 dalam belajar.

Dari latar belakang di atas maka peneliti membahas aplikasi model pembelajaran tipe *TGT* untuk meningkatkan hasil belajar pada materi mendeskripsikan teori kebutuhan bagi peserta didik di kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini untuk mengetahui:

1. respon peserta didik kelas X MA terhadap pembelajaran kooperatif tipe *TGT*;
2. peningkatan hasil belajar pengantar ekonomi dan bisnis pada materi mendeskripsikan teori kebutuhan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*;
3. penerapan peserta didik kelas X MA DDI Galla Raya Kecamatan Mandalle Pankep melalui model pembelajaran *TGT*.

## Tinjauan Pustaka

Bloom dalam Sudijono (2011:49) menyebutkan tujuan pendidikan harus mengacu kepada 3 jenis domain (ranah) yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### 1. Ranah Kognitif

Mencakup kegiatan mental yang terdapat enam jenjang proses berpikir mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah pengetahuan/hafalan/ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

### 2. Ranah Afektif

Berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif lebih rinci lagi yaitu *receiving* (menerima atau memperhatikan), *responding* (menanggapi), *valuing* (menilai-menghargai), *organization* (mengatur atau mengorganisasikan), dan *characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

### 3. Ranah Psikomotorik

Berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku).

Hasil belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, antara lain:

#### 1. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)

Faktor internal meliputi faktor jasmaniah (fisiologi), seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna; faktor psikologis, seperti kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri; serta faktor kematangan fisik maupun psikis.

#### 2. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal).

Faktor eksternal meliputi faktor sosial, seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok; faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar; serta faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Menurut Sardiman (2007:11) hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang bergantung pada apa yang telah diketahui si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Dalam metode-metode kooperatif, peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Harapannya adalah agar peserta didik termotivasi untuk belajar, saling membantu satu sama lain, dan prestasi belajar mereka juga semakin meningkat. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga sering kali diharapkan dapat meningkatkan relasi antar peserta didik yang memiliki latar belakang yang ras, kelompok etnik, dan kemampuan akademik yang berbeda-beda, serta mampu meningkatkan produktivitas mereka dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran kooperatif terutama memfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan di mana para peserta didik bekerja (Slavin, 1993 : 34). Deuth (1949 : 34) mengidentifikasi tiga struktur tujuan: *kooperatif*, di mana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu member kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain; *kompetitif*, di mana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu menghalangi pencapaian tujuan anggota lainnya. *Individualistic* di mana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu tidak memiliki konskuensi apa pun bagi pencapaian tujuan anggota lainnya. Dari prespektif motivasional (seperti yang dikemukakan oleh Johnson dkk., 1981, dan Slavin, 1983), struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi di mana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bias sukses.

Banyaknya anggota kelompok akan mempengaruhi kemampuan kelompoknya. Jumlah yang ideal untuk pembelajaran kooperatif ini adalah antara tiga atau lima orang. Inti dari *TGT* ini yaitu pendidik menyajikan pelajaran secara klasikal kemudian peserta didik bekerja sama dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah mengetahui jawaban dari awal yang telah diberikan. Setelah menyajikan materi, pendidik mengatakan pertandingan untuk memperoleh tambahan poin sebagai skor untuk kelompok.

Urutan langkah-langkah pada pendidik model pembelajaran kooperatif yang diuraikan Arends (Yusuf, 2003 : 29) adalah sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Pendidik
Tahap-1 Menyampaikan tujuan	Pendidik menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran memotivasi peserta didik tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Tahap-2 Menyajikan informasi	Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik lewat bahan bacaan atau demonstrasi
Tahap-3 Mengorganisasikan	Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok ke dalam kelompok-kelompok belajar dan membantu membuat setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Tahap-4 Membimbing Kelompok	Pendidik membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas dan belajar mereka.
Tahap-5 Evaluasi	Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap-6 Memberikan penghargaan	Pendidik mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: (Arends dalam Yusuf, 2003 : 30)

Terdapat enam tahap utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dimulai pendidik menginformasikan tujuan-tujuan dari pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Tahap ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk tes bukan verbal. Menurut Nurhayati (2007) dalam penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *TGT* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal terbukti pada Pemberian tes pada akhir siklus I, menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dengan penerapan

pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis, dimana presentasi skor tes akhir adalah 62.50% berada pada kategori rendah. Pada pemberian tes pada akhir siklus II, menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pada pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis, di mana presentase skor tes akhir siklus II adalah 46.67% berada pada kategori tinggi.

Kemudian Akbar Taufik (2010) dalam penelitian penerapan pembelajaran *coopperatif* dengan pendekatan *TGT* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik menunjukkan bahwa model pembelajaran *TGT* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal terbukti pada Pemberian tes pada akhir siklus I, menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* pada mata pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis, dimana presentasi skor tes akhir adalah 65.55% berada pada kategori rendah. Pada pemberian tes pada akhir siklus II, menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pada pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis, di mana presentase skor tes akhir siklus II adalah 48.70% berada pada kategori tinggi.

Menurut Poerwodarminto (1990:700) hasil belajar ekonomi adalah pengukuran pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh pendidik terkait dengan kemajuan atau hasil belajar ekonomi bisnis peserta didik selama waktu tertentu.

Ekonomi adalah fenomena masyarakat yang berusaha mencapai kebutuhan untuk mencapai kemakmurannya. Ilmu ekonomi adalah ilmu yang membahas kemakmuran masyarakat. Untuk mencapai kemakmuran tersebut, satu-satunya jalan yang cocok adalah melalui bisnis. Bisnis adalah kegiatan untuk menghasilkan dan mendistribusikan barang-barang dan jasa-jasa untuk kepentingan bersama, baik bagi produsen dan konsumen atau penjual dan pembeli. Bisnis adalah suatu aktivitas untuk mendapatkan gambaran perihal laba.

Di dalam teori ekonomi kepuasan yang diperoleh seseorang dari mengkonsumsi barang-barang inilah yang dinamakan nilai guna atau *utility*. Kalau kepuasan ini semakin tinggi maka makin tinggilah nilai gunanya (*utility*). Dalam membahas mengenai nilai guna perlu dibedakan antara dua pengertian yaitu nilai guna total dan nilai guna marginal. Nilai guna total mengandung arti jumlah seluruh kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi sejumlah barang tertentu. Sedangkan nilai guna marginal berarti pertambahan (atau pengurangan) kepuasan sebagai akibat dan pertambahan (atau pengurangan) penggunaan satu unit barang tertentu.

Teori nilai guna dapat pula menerangkan tentang wujudnya kelebihan kepuasan yang dinikmati oleh para konsumen. Kelebihan kepuasan ini, dalam analisis ekonomi, dikenal sebagai surplus konsumen, surplus konsumen pada hakikatnya berarti perbedaan diantara kepuasan yang diperoleh seseorang di dalam mengkonsumsi sejumlah barang dengan pembayaran yang harus dibuat untuk memperoleh barang tersebut. Kepuasan yang diperoleh selalu lebih besar daripada pembayaran yang dibuat.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan alur kerja refleksi diri yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan berulang dan seterusnya. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas X yang berjumlah 65 peserta didik yang terdiri atas 30 peserta didik laki-laki dan 35 peserta didik perempuan.

Variabel yang menjadi sasaran adalah:

- a. Variabel input yaitu untuk melihat aktivitas peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) bagi peserta didik di kelas x DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep.
- b. Variabel Proses yaitu untuk melihat aktivitas peserta didik dalam pengaplikasian pada model pembelajaran tipe *TGT* di kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep. Indikator variabel proses peserta didik adalah sebagai berikut:
  - 1) Kehadiran peserta didik
  - 2) Peserta didik yang menanyakan materi pelajaran yang belum dimengerti
  - 3) Peserta didik yang menjawab pertanyaan /permasalahan yang diajukan pendidik
  - 4) Peserta didik yang mengerjakan tugas individu
  - 5) Peserta didik yang menawarkan diri mengemukakan hasil pekerjaan di depan kelas
  - 6) Peserta didik yang berdiskusi mengerjakan tugas
  - 7) Peserta didik yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, dll)Indikator untuk variabel proses aktivitas pendidik adalah: Apersepsi, Penjelasan Materi, Penerapan Kebiasaan Bertanya, Tehnik Pembagian Kelompok, Pengelolaan Kegiatan Diskusi, Kemampuan Melakukan Evaluasi, Memberikan Penghargaan Individu dan Kelompok, Menyimpulkan Materi Pembelajaran, Mengatur Waktu, Kemampuan Memberikan Pertanyaan
- c. Variabel Output yaitu untuk mengetahui hasil dari pengaplikasian model *cooperative* tipe *Team Games Tournament* (TGT) di kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep. Indikator dalam variabel output adalah pemberian soal.

### Tahapan Siklus

#### 1. Tahap Perencanaan

- a) Menelaah kurikulum pengantar ekonomi dan bisnis kelas x DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep.
- b) Memahami bahan yang diajarkan dari berbagai sumber.
- c) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- d) Merancang dan membuat kisi-kisi soal serta soal sebagai alat evaluasi.
- e) Membuat format observasi untuk melihat bagaimana kondisi peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung selama diadakan tindakan.

#### 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kooperatif model *TGT* dalam pembelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *TGT* peserta didik pada lembar tersebut. Selanjutnya peserta didik bekerja dan belajar tentang materi yang dipelajari melalui menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik.

#### 3. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan format pengamatan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Observasi ini dilakukan oleh pendidik mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis kelas X DDI Gallaraya

Kecamatan Mandalle Pangkep yang telah memahami cara pengisian format tahap-tahap pembelajaran kooperatif model *TGT*.

#### 4. Tahap Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap pengamatan dikumpulkan serta dianalisis demikian pula hasil evaluasinya, apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil analisis pada tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus selanjutnya sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan hendaknya bisa lebih baik dari siklus sebelumnya.

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Bentuk observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.

b) Tes

Dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman peserta didik tentang konsep yang akan diterapkan melalui pembelajaran model kooperatif tipe *TGT*.

c) Dokumentasi

Dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan pembelajaran aktifitas peserta didik dan pendidik melalui pemotretan dengan kamera atau rekaman video.

d) Angket

Angket diberikan kepada peserta didik yang secara umum untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran pengantar ekonomi dan bisnis pada materi mendeskripsikan teori kebutuhan dengan metode pembelajaran *TGT*.

Untuk menganalisis data aktivitas peserta didik yang diamati maka digunakan teknik presentase, yaitu banyaknya frekuensi proporsi peserta didik yang melakukan aktivitas dibagi dengan jumlah peserta didik (responden) dikalikan dengan 100%.

Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar peserta didik dan ketuntasan klasikal maka digunakan instrument hasil belajar peserta didik. Penentuan ketuntasan berdasarkan penilaian acuan patokan, yakni sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai oleh peserta didik. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

KB = Ketuntasan Belajar

T = Bentuk skor yang diperoleh peserta didik

Tt = Jumlah skor

Setiap peserta didik dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar peserta didik ( $KB \geq 75\%$ ) Depdiknas dalam Trianto (2009: 64), Butir soal dijawab oleh lebih banyak peserta didik sesudah pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Untuk menghitung sensitivitas dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Sensitive = \frac{Ra}{Rb} \times 100\%$$

Di mana:

Ra = Jumlah peserta didik yang menjawab benar pada tes akhir

Rb = Jumlah peserta didik yang menjawab benar pada tes akhir

T = Jumlah peserta didik yang mengikuti tes

Untuk menghitung nilai rata-rata dan presentase hasil belajar peserta didik. Menurut Sudijono (2006) mencari presentase (%) nilai rata-rata adalah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Di mana:

P = angka presentase

f = frekuensi yang dicari presentasinya

N = Banyaknya Sampel

Untuk analisis data digunakan tehnik kategori tingkat penguasaan materi. Pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh peserta didik menjadi skor standar (nilai).

Tabel 2. Tingkat Penguasaan Materi

No	Nilai Angka	Kategori Hasil Belajar
1	80-100	Tinggi
2	60-80	Sedang
3	40-50	Rendah

Sumber: SMK DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep.

Dari segi proses ditandai oleh keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Terlaksananya pembelajaran ditandai dengan perencanaan dan tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan keberhasilan belajar peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan dikatakan meningkat apabila secara klasikal telah memperoleh dan mencapai rata-rata 75.

## Hasil dan Pembahasan

Pada pelaksanaan tes awal, peneliti didampingi oleh pendidik pengantar ekonomi dan bisnis dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan persentase Hasil Kemampuan Awal Peserta didik Kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	86-100	Sangat Tinggi	0	0
2	75-85	Tinggi	2	9
3	41-74	Sedang	9	41
4	0-40	Rendah	11	50
Jumlah			22	100

Sumber: Analisis Hasil Belajar Kemampuan Awal

Hasil kemampuan awal peserta didik yang mengikuti tes tidak ada satupun yang tergolong kategori sangat tinggi. Sedangkan pada kategori rendah mencapai 50% atau 11 peserta didik.

Tabel 4. Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Tes Kemampuan Awal Peserta didik

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
0-74	Tidak Tuntas	20	91
75-100	Tuntas	2	9
Jumlah		22	100

Sumber: Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Tes Kemampuan Awal

Berdasarkan data di atas, peserta didik belum memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dengan metode yang digunakan selama ini. Dari 22 orang peserta didik yang mengikuti tes awal, hanya dua orang yang mendapatkan nilai di atas standar ketuntasan minimal.

Pada siklus I ini, aktivitas pendidik dan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat kita lihat pada hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan berdasarkan pengamatan peneliti pada setiap pertemuan.

Tabel 5. Perkembangan Aktifitas Pendidik Kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep pada pertemuan 1 Siklus I

No	Indikator yang diamati	Kategori
1	Apersepsi	
	a. Mengabsen peserta didik	Sangat Baik
	b. Menjelaskan tujuan pembelajaran	Sangat Baik
2	c. Memberikan aturan diskusi pada peserta didik	Sangat Baik
	Penjelasan Materi	
	a. Membimbing peserta didik mengarahkan materi	Baik
3	b. Meluruskan jawaban peserta didik yang salah	Baik
	c. Membimbing peserta didik menarik kesimpulan	Baik
4	Penerapan Kebiasaan Bertanya	
	a. Peserta didik termotivasi untuk bertanya	Baik
5	Tehnik Pembagian Kelompok	
	a. Pembagian kelompok berdasarkan keragaman gender	Sangat Baik
	b. Pembagian kelompok secara heterogen	Baik
6	Pengelolaan Kegiatan Diskusi	
	a. Pendidik menegur peserta didik yang ngobrol	Baik
	b. Suasana kelas	Baik
	c. Suasana kelas sangat menyenangkan	Baik
7	d. Peserta didik aktif bertanya	Baik
	Kemampuan Melakukan Evaluasi	
	a. Pendidik melaksanakan tes formatif	Baik
	b. Butir soal sesuai dengan indikator	Baik
8	c. Jumlah soal sesuai dengan waktu yang disediakan	Baik
	d. Pendidik mengawasi dengan ketat saat melaksanakan test	Baik
	Memberikan Penghargaan Individu dan Kelompok	
	a. Memberikan pujian pada peserta didik yang memberikan pertanyaan dengan benar	Baik
9	Menyimpulkan Materi Pembelajaran	
	a. Pendidik menyimpulkan hasil diskusi	Sangat Baik
	b. Pendidik menyimpulkan seluruh materi	Sangat Baik

	Mengatur Waktu	
9	a. Pendidik dapat mengatur pembagian waktu belajar	Baik
	b. Pendidik melaksanakan kegiatan belajar tepat waktu	Sangat baik
	c. Waktu pelaksanaan sesuai dengan rencana	Baik
10	Kemampuan Memberikan Pertanyaan	
	a. Bertanya pada peserta didik dan tidak menunjuk peserta didik	Sangat Baik

Sumber: Hasil Observasi Pendidik Siklus I

Berdasarkan data tabel 5, aktivitas Pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu pada indikator pertama (apersepsi) pendidik dinilai sangat baik. Penjelasan materi pelajaran dan model *TGT*, sudah baik namun masih banyak peserta didik yang ribut pada saat pendidik menjelaskan materi namun pendidik dapat mengatasinya. Hasil observasi aktivitas pendidik siklus I dapat dilihat pada lembar observasi pada tersebut di bawah ini.

Tabel 6. Perkembangan Aktifitas Peserta Didik Kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep pada pertemuan 1 Siklus I

No.	Komponen yang diamati	Frekuensi
1	Kehadiran peserta didik	19
2	Peserta didik yang menanyakan materi pelajaran yang belum dimengerti	4
3	Peserta didik yang menjawab pertanyaan /permasalahan yang diajukan pendidik	4
4	Peserta didik yang mengerjakan tugas individu	10
5	Peserta didik yang menawarkan diri mengemukakan hasil pekerjaan di depan kelas	3
6	Peserta didik yang berdiskusi mengerjakan tugas	17
7	Peserta didik yang melakukan kegiatan lain (59ribut, bermain, dll)	11

Sumber: Hasil Observasi Peserta Didik Siklus I

Jumlah peserta didik yang hadir pada siklus I yaitu 19 orang. Peserta didik yang menanyakan materi pelajaran yang belum dimengerti pada siklus I hanya 4 orang. Dan yang tidak bertanya bukan berarti mereka sudah mengerti tetapi hal ini disebabkan peserta didik masih canggung untuk bertanya karena peserta didik belum akrab dengan pendidik dan belum terlalu memahami model pembelajaran *TGT*. Peserta didik yang menjawab pertanyaan pendidik berdasarkan materi yang diajarkan, pada siklus I hanya 4 orang. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum percaya diri dan takut jawaban yang dikemukakan salah.

Peserta didik yang mengerjakan tugas individu pada siklus I sebanyak 10 orang. Adapun peserta didik yang menawarkan diri mengemukakan hasil pekerjaan di depan kelas sebanyak 3 orang. Peserta didik yang berdiskusi dengan teman kelompoknya mengerjakan tugas, sebanyak 17 orang. Hal ini dikarenakan pada siklus pertama dilaksanakannya model pembelajaran *TGT* sebagian peserta didik belum memahami betul proses belajar mengajar yang diterapkan. Adapun peserta didik yang melakukan kegiatan lain seperti ribut yakni pada siklus I yaitu 11 orang. Hal ini menandakan bahwa minat peserta didik untuk serius mengikuti kegiatan belajar mengajar masih rendah.

Pada tahap refleksi, berdasarkan hasil observasi dan evaluasi diperoleh informasi bahwa masih terdapat peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung karena sebelumnya peserta didik telah terbiasa pasif dalam menerima pembelajaran. Di samping itu, juga terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi. Akan tetapi keberanian peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dimengerti pada siklus ini hanya 4 orang peserta didik yang berani.

Analisis deskriptif skor perolehan peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *TGT* dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan persentase Hasil Evaluasi Siklus I Peserta didik Kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	86 -100	Sangat Tinggi	0	0
2	75-85	Tinggi	6	27
3	41-74	Sedang	15	68
4	0-40	Rendah	1	5
Jumlah			22	100

Sumber: Analisis Hasil Tes Belajar Siklus I

Dari data di atas, diketahui hasil belajar peserta didik pada siklus I yang mengikuti tes tidak ada satu pun yang tergolong kategori sangat tinggi, sedangkan pada kategori sedang mencapai 68 persen atau 15 peserta didik.

Tabel 8. Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Peserta didik Kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
0 – 74	Tidak Tuntas	16	73
75 – 100	Tuntas	6	27
Jumlah		22	100

Sumber: Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Peserta didik Siklus I

Untuk melihat persentase ketuntasan belajar kompetensi mendeskripsikan teori kebutuhan setelah menerapkan model pembelajaran *TGT*, pada siklus I dapat dilihat pada lampiran hasil analisis ketuntasan belajar peserta didik kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep pada siklus I. Berdasarkan gambaran persentase pada ketuntasan belajar dari 22 orang peserta didik kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep terdapat 6 orang peserta didik (27 persen) yang tuntas belajarnya dan yang tidak tuntas terdapat 15 orang peserta didik (73). Ini berarti ketuntasan belajar pada siklus I belum tercapai secara klasikal karena jumlah peserta didik yang tuntas belum mencapai 80 persen.

Pada hasil tes tindakan siklus I yang telah diberikan, peserta didik yang telah mencapai di atas nilai standar sebanyak 6 orang peserta didik (27 persen), dan yang masih dibawah standar sebanyak 16 orang peserta didik (73 persen). Berdasarkan analisis data diatas pendidik/peneliti akan melanjutkan pada siklus ke II.

Pada siklus II ini, keaktifan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat kita lihat pada hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan berdasarkan

pengamatan peneliti pada setiap siklus. Adapun hasil observasi siklus II dapat dilihat pada lembar observasi dibawah ini:

Tabel 9. Perkembangan Aktifitas Pendidik Kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep pada Siklus II

No	Indikator yang diamati	Kategori
1	Apersepsi	Sangat Baik
	a. Mengabsen peserta didik	Sangat Baik
	b. Menjelaskan tujuan pembelajaran	Sangat Baik
2	c. Memberikan aturan diskusi pada peserta didik	Sangat Baik
	Penjelasan Materi	
	a. Membimbing peserta didik mengarahkan materi	Baik
3	b. Meluruskan jawaban peserta didik yang salah	Baik
	c. Membimbing peserta didik menarik kesimpulan	Baik
	Penerapan Kebiasaan Bertanya	
4	a. Peserta didik termotivasi untuk bertanya	Baik
	Tehnik Pembagian Kelompok	
5	a. Pembagian kelompok berdasarkan keragaman gender	Sangat Baik
	b. Pembagian kelompok secara heterogen	Baik
6	Pengelolaan Kegiatan Diskusi	
	a. Pendidik menegur peserta didik yang ngobrol	Baik
	b. Suasana kelas	Baik
	c. Suasana kelas sangat menyenangkan	Baik
7	d. Peserta didik aktif bertanya	Baik
	Kemampuan Melakukan Evaluasi	
	a. Pendidik melaksanakan tes formatif	Baik
	b. Butir soal sesuai	Baik
8	c. Jumlah soal sesuai dengan waktu yang disediakan	Baik
	d. Pendidik mengawasi dengan ketat saat melaksanakan test	Baik
	Memberikan Penghargaan Individu dan Kelompok	
	a. Memberikan pujian pada peserta didik yang memberikan pertanyaan dengan benar	Baik
9	Menyimpulkan Materi Pembelajaran	
	a. Pendidik menyimpulkan hasil diskusi	Sangat Baik
10	b. Pendidik menyimpulkan seluruh materi	Sangat Baik
	Mengatur Waktu	
	a. Pendidik dapat mengatur pembagian waktu belajar	Baik
11	b. Pendidik melaksanakan kegiatan belajar tepat waktu	Sangat Baik
	c. Waktu pelaksanaan sesuai dengan rencana	Baik
12	Kemampuan Memberikan Pertanyaan	
	a. Bertanya pada peserta didik dan tidak menunjuk peserta didik	Sangat Baik

Sumber: Hasil Observasi Pendidik Siklus II

Pada siklus II ini pendidik sudah melakukan perubahan, terutama dalam pengelolaan kelas dan pembagian kelompok. Cara pendidik membagi kelompok yaitu dengan cara heterogen anggota kelompok pada siklus II ini berbeda dengan anggota kelompok pada siklus I, cara pembagian kelompok pada siklus II yaitu dikelompokkan berdasarkan hasil evaluasi siklus I, dalam satu kelompok ada anggota kelompok yang kemampuannya tinggi, sedang dan

rendah, sehingga dalam siklus II ini dibentuk 6 kelompok, dimana dalam satu kelompok ada yang terdiri dari 3 orang dan ada empat kelompok yang jumlah anggotanya 4 orang.

Tabel 10. Perkembangan Aktifitas Peserta Didik Kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep pada pertemuan 1 Siklus II

No.	Komponen yang diamati	Frekuensi
1	Kehadiran peserta didik	22
2	Peserta didik yang menanyakan materi pelajaran yang belum dimengerti	14
3	Peserta didik yang menjawab pertanyaan /permasalahan yang diajukan pendidik	5
4	Peserta didik yang mengerjakan tugas individu	20
5	Peserta didik yang menawarkan diri mengemukakan hasil pekerjaan di depan kelas	10
6	Peserta didik yang berdiskusi mengerjakan tugas	13
7	Peserta didik yang melakukan kegiatan lain bermain, dll)	4

Sumber: Hasil Obsercasi Peserta Didik Siklus II

Hasil observasi siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung seperti yang terlihat pada 62tabel tersebut di atas untuk kategori yang pertama, peserta didik yang hadir pada proses belajar mengajar mengalami peningkatan yaitu pada siklus ke II yaitu 22 peserta didik hadir. Hal tersebut menunjukkan terjadi peningkatan motivasi dan semangat peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan setiap siklus.

Untuk kategori ketiga adalah jumlah peserta didik yang mengajukan pertanyaan pada materi yang belum dimengerti pada siklus I adalah 4 orang, dan mengalami peningkatan pada siklus II yakni 14 orang, hal ini disebabkan peserta didik sudah lebih berani untuk membiasakan diri mengajukan pertanyaan apabila ada materi yang tidak dimengerti dengan menjauhkan pikiran untuk takut salah. Pendidik juga selalu mengingatkan kepada peserta didik di setiap siklus agar senantiasa bertanya jika ada materi yang kurang dipahami.

Kategori peserta didik yang menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik mengalami peningkatan dari pertemuan siklus I yakni 4 dan pada siklus II yakni 5 orang. Berbeda halnya dengan kategori peserta didik yang aktif berdiskusi mengerjakan tugas individu yang mengalami penurunan yaitu pada siklus pertama terdapat 17 orang dan siklus ke dua menurun menjadi 13 orang peserta didik aktif mengerjakan tugas. Hal ini disebabkan peserta didik masih belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan sehingga motivasi belajar mereka belum mengalami peningkatan.

Lain halnya dengan kategori selanjutnya yang mengalami peningkatan adalah Peserta didik yang menawarkan diri mengemukakan hasil pekerjaan di depan kelas yang mengalami peningkatan dari siklus pertama sebanyak 3 peserta didik dan pada siklus kedua meningkat sebanyak 10 peserta didik. Sama halnya dengan Peserta didik yang berdiskusi mengerjakan tugas juga mengalami peningkatan dari siklus I yakni dari 10 peserta didik menjadi 20 peserta didik, sedangkan kategori peserta didik yang melakukan kegiatan lain seperti 62ribut dan bermain dari setiap pertemuan juga mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *TGT* ini dapat membangkitkan semangat dan kerja sama antar peserta didik untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Evaluasi Siklus II Peserta Didik Kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	86-100	Sangat Tinggi	2	9
2	75-85	Tinggi	13	59
3	41-74	Sedang	7	32
4	0-40	Rendah	0	0
Jumlah			22	100

Sumber : Analisis Hasil Tes Belajar Siklus II

Berdasarkan data di atas, hasil belajar peserta didik yang mengikuti tes yang tergolong kategori sangat tinggi 9 persen atau 2 peserta didik sedangkan pada kategori tinggi mencapai 59 persen atau 13 peserta didik, pada kategori sedang mencapai 32 persen atau 7 peserta didik, dan pada kategori rendah 0 persen.

Tabel 12. Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Peserta didik kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
0 – 74	Tidak Tuntas	7	32
75 – 100	Tuntas	15	68
Jumlah		22	100

Sumber: Hasil Analisis Ketuntasan Belajar peserta didik Siklus II

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas dapat diperoleh gambaran persentase menunjukkan bahwa dari 22 peserta didik kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep, persentase skor ketuntasan belajar peserta didik pada mata pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis setelah diberikan tindakan pada siklus II yakni dapat dilihat pada tabel di atas tampak bahwa dari 22 orang peserta didik terdapat belum tuntas 7 orang peserta didik (32 persen) yang tuntas belajar dan 15 orang peserta didik (68 persen) yang telah tuntas belajar. Hal ini berarti ketuntasan belajar pada siklus II belum tercapai secara klasikal karena jumlah peserta didik yang tuntas belum mencapai 80 persen dari jumlah peserta didik kelas X DDI Gallaraya yaitu dari 22 peserta didik.

Masih ditemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Masalah-masalah yang ditemukan tersebut selanjutnya dijadikan sebagai refleksi untuk perbaikan tindakan pada siklus III. Adapun permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik belum mampu mengerjakan soal dengan baik.
- 2) Kurangnya kerjasama antar anggota kelompok

Menyikapi masalah yang terjadi selama siklus II maka perbaikan yang dilakukan pada siklus III lebih ditekankan pada pengelolaan kelas agar proses penerapan model pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan peserta didik lebih aktif menanggapi pertanyaan dari pendidik juga kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya.

Hasil observasi siklus III menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung seperti yang terlihat pada Tabel diatas. Untuk kategori yang pertama, peserta didik yang hadir pada proses belajar mengajar semua peserta didik hadir. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan semangat peserta didik tinggi karena dalam

pertemuan kedua hingga pertemuan keenam tetap utuh dari 22 peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan.

Untuk kategori kedua adalah jumlah peserta didik yang mengajukan pertanyaan pada materi yang belum dimengerti mengalami peningkatan yakni pada siklus III sebanyak 13 orang, hal ini disebabkan peserta didik sudah lebih berani untuk membiasakan diri mengajukan pertanyaan apabila ada materi yang tidak dimengerti dengan menjauhkan fikiran untuk takut salah. Pendidik juga selalu mengingatkan kepada peserta didik di setiap siklus agar senantiasa bertanya jika ada materi yang kurang dipahami.

Kategori peserta didik yang menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus III sebanyak 10 orang. Berbeda dengan kategori peserta didik yang aktif mengerjakan tugas individu mengalami peningkatan yang yaitu pada siklus III yaitu 18 orang, begitu juga halnya dengan peserta didik Peserta didik yang menawarkan diri mengemukakan hasil pekerjaan didepan kelas juga mengalami peningkatan yang pesat yakni 19 orang dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini disebabkan peserta didik sudah mulai menyukai pembelajaran yang diterapkan sehingga motivasi belajar mereka meningkat.

Kategori selanjutnya adalah peserta didik yang berdiskusi mengerjakan tugas pada siklus III sebanyak 19 orang juga mengalami peningkatan. Sedangkan kategori peserta didik yang melakukan kegiatan lain seperti bermain dari setiap siklus mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *TGT* ini dapat dikatakan berhasil membangkitkan semangat dan kerja sama antar peserta didik untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tabel 13. Perkembangan Aktifitas Pendidik Kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkeppada pertemuan 1 Siklus III

No	Indikator yang diamati	Kategori
	Apersepsi	
1	a. Mengabsen peserta didik	Sangat Baik
	b. Menjelaskan tujuan pembelajaran	Sangat Baik
	c. Memberikan aturan diskusi pada peserta didik	Sangat Baik
	Penjelasan Materi	
2	a. Membimbing peserta didik mengarahkan materi	Sangat Baik
	b. Meluruskan jawaban peserta didik yang salah	Sangat Baik
	c. Membimbing peserta didik menarik kesimpulan	Sangat Baik
3	Penerapan Kebiasaan Bertanya	
	a. Peserta didik termotivasi untuk bertanya	Sangat Baik
	Tehnik Pembagian Kelompok	
4	a. Pembagian kelompok berdasarkan keragaman gender	Sangat Baik
	b. Pembagian kelompok secara heterogen	Sangat Baik
	Pengelolaan Kegiatan Diskusi	
5	a. Pendidik menegur peserta didik yang ngobrol	Sangat Baik
	b. Suasana kelas 64ebut	Baik
	c. Suasana kelas sangat menyenangkan	Sangat Baik
	d. Peserta didik aktif bertanya	Sangat Baik
6	Kemampuan Melakukan Evaluasi	
	a. Pendidik melaksanakan tes formatif	Sangat Baik

	b. Butir soal sesuai dengan indicator	Sangat Baik
	c. Jumlah soal sesuai dengan waktu yang disediakan	Baik
	d. Pendidik mengawasi dengan ketat saat melaksanakan test Memberikan Penghargaan Individu dan Kelompok	Sangat Baik
7	a. Memberikan pujian pada peserta didik yang memberikan pertanyaan dengan benar Menyimpulkan Materi Pembelajaran	Baik
8	a. Pendidik menyimpulkan hasil diskusi b. Pendidik menyimpulkan seluruh materi Mengatur Waktu	Sangat Baik Sangat Baik
9	a. Pendidik dapat mengatur pembagian waktu belajar b. Pendidik melaksanakan kegiatan belajar tepat waktu c. Waktu pelaksanaan sesuai dengan rencana	Baik Sangat Baik Sangat Baik
10	Kemampuan Memberikan Pertanyaan a. Bertanya pada peserta didik dan tidak menunjuk peserta didik	Sangat Baik

Sumber: Hasil Observasi Pendidik Siklus III

Pada siklus III ini pendidik sudah melakukan perubahan, terutama dalam pengelolaan kelas dan pembagian kelompok. Cara pendidik membagi kelompok yaitu dengan memperhatikan hasil evaluasi siklus II, anggota kelompok pada siklus III ini berbeda dengan anggota kelompok pada siklus I dan siklus II, cara pembagian kelompok pada siklus III yaitu dikelompokkan berdasarkan hasil evaluasi siklus II, dalam satu kelompok ada anggota kelompok yang kemampuannya tinggi, sedang dan rendah, sehingga dalam siklus III ini dibentuk 6 kelompok, dimana dalam satu kelompok ada yang terdiri dari 3-4 orang dan ada empat kelompok yang jumlah anggotanya 4 orang.

Tabel 14. Perkembangan Aktifitas Peserta Didik Kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep pada pertemuan 1 Siklus III

No.	Komponen yang diamati	Frekuensi
1	Kehadiran peserta didik	22
2	Peserta didik yang menanyakan materi pelajaran yang belum dimengerti	13
3	Peserta didik yang menjawab pertanyaan /permasalahan yang diajukan pendidik	10
4	Peserta didik yang mengerjakan tugas individu	12
5	Peserta didik yang menawarkan diri mengemukakan hasil pekerjaan di depan kelas	18
6	Peserta didik yang berdiskusi mengerjakan tugas	19
7	Peserta didik yang melakukan kegiatan bermain	0

Sumber: Hasil Observasi Peserta Didik Siklus III

Hasil observasi siklus III menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung seperti yang terlihat pada Tabel di atas Untuk kategori yang pertama, peserta didik yang hadir pada proses belajar mengajar semua peserta didik hadir. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan semangat peserta didik tinggi karena dalam pertemuan kedua hingga pertemuan keenam tetap utuh dari 22 peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan.

Untuk kategori kedua adalah jumlah peserta didik yang mengajukan pertanyaan pada materi yang belum dimengerti mengalami peningkatan yakni pada siklus III sebanyak 13

orang, hal ini disebabkan peserta didik sudah lebih berani untuk membiasakan diri mengajukan pertanyaan apabila ada materi yang tidak dimengerti dengan menjauhkan fikiran untuk takut salah. Pendidik juga selalu mengingatkan kepada peserta didik di setiap siklus agar senantiasa bertanya jika ada materi yang kurang dipahami.

Tabel 15. Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Peserta didik kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep Siklus III

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
0 – 74	Tidak Tuntas	3	14
75 – 100	Tuntas	19	86
Jumlah		22	100

Sumber: Hasil Analisis Ketuntasan Belajar peserta didik siklus III

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas dapat diperoleh gambaran persentase menunjukkan bahwa dari 22 peserta didik kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep, persentase skor ketuntasan belajar peserta didik pada mata pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis setelah diberikan tindakan pada siklus III yakni dapat dilihat pada lampiran 18 di atas tampak bahwa dari 22 orang peserta didik. terdapat 3 orang peserta didik belum tuntas (14%) yang tuntas belajar dan 19 orang peserta didik (86,36%) yang telah tuntas belajar. Hal ini berarti ketuntasan belajar pada siklus III telah tercapai secara klasikal karena jumlah peserta didik yang tuntas mencapai 86% dari jumlah peserta didik kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep yaitu dari 22 peserta didik.

Beberapa pembahasan di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Peserta Didik kelas X DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* pada tindakan siklus I, siklus II, dan siklus III yang ditinjau dari: 1) Hasil observasi aktivitas pendidik, 2) Data hasil observasi peserta didik, 3) Data hasil belajar peserta didik dan 4) Data respon peserta didik dalam pembelajaran pengantar ekonomi dan bisnis terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.

## Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian tindakan ini sebagai berikut:

1. Meningkatnya aktivitas pendidik ditandai dengan perkembangan pada setiap siklus diantaranya pada siklus I dengan persentase 80%, pada siklus II dengan persentase 81% dan mengalami peningkatan pada siklus III dengan presentase 90%.
2. Meningkatnya aktivitas peserta didik pada setiap siklusnya dapat dilihat dari sejumlah perubahan yang terjadi pada peserta didik yaitu, perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran semakin baik. Dalam hal ini ditandai dengan kehadiran peserta didik yang semakin meningkat pada setiap pertemuan, semakin banyaknya peserta didik yang mulai bertanya, keaktifan peserta didik memberikan pendapat atau ide pada saat diskusi kelompok mulai terlihat, dan jumlah peserta didik yang mengerjakan tugas dari pendidik juga mengalami peningkatan.
3. Melalui penerapan model pembelajaran *TGT* di DDI Gallaraya Kecamatan Mandalle Pangkep dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditinjau dari hasil belajar pada materi mendeskripsikan teori kebutuhan, yang ditandai dengan semakin meningkatnya hasil belajar peserta didik, tingkat keaktifan peserta didik, kualitas peserta

didik serta konsentrasi peserta didik terhadap materi pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus III.

- a. Meningkatnya hasil belajar yang diukur dengan hasil belajar peserta didik khususnya pada materi mendeskripsikan teori kebutuhan diantaranya pada siklus I peserta didik yang tuntas dengan persentase 27%, pada siklus II meningkat menjadi 68,18% dan pada siklus III peserta didik yang tuntas dengan persentase 86%.
- b. Respon peserta didik terhadap model *TGT* cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari data distribusi tanggapan penerapan model *TGT* yang memperlihatkan bahwa dari 22 orang peserta didik yang telah mengisi angket mengenai respon mereka terhadap penerapan model pembelajaran *TGT*, 15 orang peserta didik dengan persentase pada kategori sangat tinggi 18,18% atau 4 orang peserta didik, peserta didik berada pada kategori tinggi 73% atau 16 orang peserta didik.

### Daftar Pustaka

- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Deuth 2005. *Cooperative Learning*. Bandung : Nusamedia
- Gintings Abdorakhma. 2008. *Belajar dan Pembelajaran* Yogyakarta : Humaniora
- Hamalik Oemar. 2012. *Psikologis Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Nurhayati. 2007. *Peningkatan Hasil Belajar IPA FISIKA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Pada Siwa Kelas Iib SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng*. Makassar FMIPA UNM (<http://Misterchand89.blogspot.com/2013/03/>). Diakses hari rabu tanggal 20 November 2015 pukul 15:00
- Slavin E Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung : Nusamedia.
- Sudijono Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2004. Uji validitas dan reabilitas (<http://teorionline.wordpress.com/2010/01/24/uji-dan-reareliabilitas>) diakses pada tanggal 18 februari 2016.
- Sukiro Sadono. 2004. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi* : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadi, 2010. *Pengantar Ekonomi Bisnis*. Bandung.: Humaniora.
- Suryabrata Sumadi. 2011. *Metologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Taufik Akbar. 2009. *Penerapan Pembelajaran kooperatif Dengan Pendekatan TGT (Teams Game Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika peserta didik kelas VII SMP 2 Pangkep*. Makassar FMIPA UNM.
- Trianto. 2007. *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Zainal 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya